



PESAN KEHIDUPAN



“Bekerja Keras Seolah Muda Selamanya”

Narasumber : Rasipan (Batu, Jawa Timur)

Pewawancara : M. Yogi Timur Ardani, Muhd. Aditya Dewantara

Riwayat Hidup Meijin

Nama saya Rasipan, lahir pada 12-12-1957 di Batu dan tinggal di sini sampai sekarang. Tinggal dengan tiga anak, istri, dan satu cucu. Satu anak yang paling kecil masih kuliah, dan dua anak sudah punya rumah tangga sendiri, tapi tinggal di rumah ini semua. Saya anak ke-4 dari 7 bersaudara. Jenjang pendidikan SD, tapi tidak lulus, saya berhenti sekolah karena kendala biaya sekitar tahun 70-an. Saat kelas 5 saat mau ujian tidak ada biaya, jadi orang tua angkat tangan.

Kakak dari Jember ingin melanjutkan sekolah dan mengajak saya ikut tentara, tapi orang tua saya tidak membolehkan. Alasan saya tidak dibolehkan untuk melanjutkan sekolah adalah karena orang tua ingin saya untuk terus bersamanya, tidak peduli makan tidak makan yang penting kumpul sama keluarga. Ayah saya waktu itu memperbolehkan untuk

melanjutkan sekolah, tetapi ibu saya yang mengatakan tidak boleh, karena memang tidak ada biaya. Saya bekerja sebagai petani. Sejak kecil lahir di lingkungan petani, jadi wajar saya jadi petani juga.

Saya Sejak Kecil Hidup Mandiri

Putus sekolah membuat saya tidak mempunyai cita-cita semasa kecil, sepulang sekolah dulu pasti pergi cari rumput buat makan kambing dan sapi di rumah.

Waktu saya masih bujang dulu untuk makan aja susah, jadi saya kerja kecil-kecilan seperti buat keranjang dari bambu untuk mencukupi ekonomi keluarga dan untuk makan keluarga. Bahkan, untuk membeli bambu saja tidak ada uang, jadi saya nyari bambu sendiri di hutan sekitar Gunung Arjuno, dan satu keranjang yang terbuat dari bambu itu saya jual tujuh puluh lima rupiah. Waktu itu, uang segitu lumayanlah untuk bantu-bantu orang tua membiayai adik-adik yang masih kecil. Jadi, yang membantu biaya ketiga adik saya itu dari saya sendiri.



Orang tua saya udah tua dan tidak kerja. Kakak-kakak saya dulu sudah kerja memang, cuma uangnya juga kan mereka gunakan untuk membiayai

keluarga mereka masing-masing dan mereka tinggalnya jauh. Pernah ketika saya mencari bambu di hutan Arjuno, saya tersesat selama sehari semalam bersama keempat teman saya. Jadi, saya terpaksa tidur di tengah hutan. Dua teman saya sampai sakit dan ketika berhasil keluar hutan kami terpaksa menitipkannya di desa terdekat dan meminta bantuan desa untuk dijemput pakai mobil ketika kami sampai desa. Itu adalah pengalaman yang tidak bisa saya lupakan, akan selalu saya ingat sampai kapan pun. Kira-kira, saat saya bertani itu ketika berumur 16 tahun. Saya bertani sendiri dan hasilnya didagang sendiri.

Saya bukan lahir dari anak orang kaya, dari dulu memang selalu sederhana hidupnya. Semoga kehidupan saya yang serba berkekurangan dahulu itu tidak terulang lagi, jadi saya bekerja lebih hati-hati. Sekarang sudah cukuplah bagi saya daripada dulu.

Penghasilan dari Bertani Sayur

Soal pekerjaan dagang tani saya, hasil tani saya dalam 3 bulan 2 kali hitungannya. Itu pun kalau dapat hasil atau tidak, pasti 2 kali hitungannya. Penghasilan untuk 3 bulan itu sekitar 2 juta, kadang 10 juta, atau juga 4 juta hingga 5 juta, dan kadang-kadang juga bisa rugi. Hasil bertani dijual sampai ke Surabaya dan lain sebagainya. Hasil 3 bulan itu karena ngikuti musiman juga. Dan itu pun bergantung cuaca dan iklim jika ingin berpanen. Jika ada sayur yang tidak laku biasanya dibuang.

Saya dulu menginginkan kerja dengan hasil saya sendiri, yaitu berdagang sayur. Akhirnya, saya mulai bertani sejak umur 18-an. Sekitar tahun 84–85, saya masih menyewa tanah, dan mulai punya tanah sendiri itu kira-kira pada 95–96 dengan membeli tanah di sekitar desa. Dengan berdagang sayur dan hasil dari dagang tersebut sebagian saya sisihkan untuk beli tanah sendiri, sebagiannya lagi dari saya mendapat tanah warisan keluarga.

Keluh kesah saya selama menjadi petani, yaitu ketika harga obat-obatan, pupuk, apalagi kadang sayurannya tidak laku. Sayur yang saya tanam biasanya jenis selada, bawang daun, dan jenis lainnya. Dulu waktu masih menyewa tanah saya jalan kaki, sekarang sudah punya tanah dekat rumah jadi tidak perlu jalan jauh lagi. Sebetulnya, bertani itu banyak tidak bahagiannya. Dulu kalau ada pekerjaan lain yang penghasilannya lebih tinggi saya ambil, tapi mau bagaimana lagi, tidak ada pilihan lain selain menjadi petani. Kalau ada pilihan lain juga paling-paling kerja kuli bangunan. Kalau bertani kan lebih santai, bisa istirahat sekitar jam 12 siang. Tapi, kalau kuli bangunan waktu istirahatnya sangat sedikit.

Cara Merawat Tanaman

Cara saya merawat tanaman itu lewat belajar sendiri lewat pengalaman. Kalau memakai buku-buku pertanian itu kurang cocok bagi saya. Kalau lewat ketentuan buku kadang tidak cocok buat tanamannya dan akhirnya tanamannya dimakan ulat. Saya biasanya membeli pestisida yang kualitasnya bagus dan agak mahal biar sayurannya berkualitas bagus juga.

Kalau cuacanya terang kadang saya dalam jarak 2 hari sekali harus ke sawah untuk menyiram tanamannya. Kalau semisal hujan nggak perlu saya sirami lagi yang pastinya, cuma cukup diberi obat saja. Saya menyiram tanaman dulu masih memakai gembor, tetapi untuk sekarang sudah memakai mesin pompa air karena saya juga sudah semakin tua, jadi supaya pekerjaannya jadi lebih ringan. Biasanya saya menyewa orang lain untuk membantu merawat tanaman, tetapi kalau dirasa hasil panen kurang mencukupi maka terpaksa ladang saya rawat sendiri. Saya paling menyewa orang sekitar hanya untuk membajak tanah, selebihnya untuk perawatannya biasanya saya kerjakan sendiri.

Yang menjadi hambatan saya biasanya cuaca. Kalau cuacanya sering hujan seperti sekarang ini, tanamannya kebanyakan busuk. Cara saya mengatasinya kalau cuaca hujan seperti sekarang ini, yaitu dengan meninggikan lahan supaya tanaman tidak tergenang air hujan.

Untuk sekarang penghasilan alhamdulillah cukup untuk biaya anak kuliah, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Kalau ada lebihnya saya tabung jika sewaktu-waktu ada keperluan mendadak. Kalau ada rezeki lebih ke depannya saya berniat untuk umroh, tapi yang namanya masih belum mencukupi mau bagaimana lagi.

Rencana ke depannya

Untuk ke depannya saya berniat kerja santai seperti biasanya, apalagi kalau anak saya yang sedang kuliah sudah kerja, saya bisa lebih santai. Belum ada niat untuk

berhenti bertani. Kalau saya masih merasa kuat saya akan terus bekerja meskipun kerjanya sambil santai-santai. Kalau saya sudah tidak mampu bekerja lagi nantinya, lahan-lahan akan saya serahkan ke anak-anak saya biar ditanami atau disewakan, asalkan tidak dijual saja. Soalnya kalau dijual takutnya nanti anak dan cucu tidak punya tanah untuk bangun rumah.

Pesan untuk Generasi Muda Sekarang

Pesan saya supaya generasi muda bisa sekolah yang tinggi dan mendapat pekerjaan yang layak. Apa pun pekerjaannya yang penting halal. Kadang ada yang kerja keras, dan ada yang malas dan banyak ngeluhnya. Walaupun kerja bangunan asalkan ada semangat pasti akan ada hasilnya. Mumpung masih muda harus semangat bekerja, besok kalau sudah tua seperti saya, giliran generasi muda lagi yang bekerja keras untuk balas budi kepada jasa orang tua.

Kesan Penulis

Hati dan semangat inilah yang kurang dimiliki oleh anak bangsa pada generasi ini. Patutlah kita belajar pengalaman dari Pak Rasipan.

Profil Singkat *Meijin*



Rasipan, seorang petani yang tinggal di permukiman Kota Batu dengan umur 60 dan memiliki anak 3 dan cucu 1. Dari kecil hingga sekarang, dia menjalani hidup dengan kesederhanaan dan tujuan yang mulia, yaitu demi anak dan cucunya.

“Merajut Asa Hingga Senja”

Narasumber: Khalifah

Pewawancara: Widiatus Solihah dan Khafidhotul Ilmi

Riwayat *Meijin*

Nama saya Khalifah, lahir pada 3 Februari 1951. Sekarang usia saya 63 tahun, rumah saya di Malang dekat Terminal Landung Sari dan kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang. Saya tinggal satu atap dengan anak saya yang kedua, kelima, dan keenam bersama cucu saya dari anak keenam. Dan anak saya yang pertama, ketiga, dan keempat sudah dibopong istri atau suami mereka. Kalau dijumlah anak saya ada enam di antaranya; dua anak perempuan (anak pertama dan ketiga) dan empat orang anak laki-laki. Anak keenam saya berbeda ayah dengan lima saudaranya yang lain karena suami saya meninggal ketika anak pertama masih duduk di bangku SMP (sekolah menengah pertama) dan keempat adiknya masih kelas SD (sekolah dasar). Kemudian saya menikah lagi dan pernikahan kedua saya dikaruniai satu anak dan sekarang suami yang kedua juga sudah meninggal. Dari keenam anak saya itulah saya sudah dikaruniai empat cucu yang di antaranya ada yang masih bayi hingga SMP.

Kegiatan saya sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga, memomong cucu, dan ada kegiatan lain di kelurahan. Selain kegiatan-kegiatan tersebut jika waktu senggang maka merajut adalah hobi yang saya pilih untuk mengisi waktu luang tersebut. Dahulu ketika masih remaja tidak hanya merajut yang menjadi keterampilan saya, tetapi saya juga bisa membordir, menyulam, menjahit, dan hal-hal tetek bengek benang lainnya. Namun, di usia saya yang sudah senja ini mata saya sudah tidak terlalu fokus lagi karena membordir menggunakan benang yang terlalu kecil, terlalu lembut, jadi kadang-kadang sudah malas untuk membetulkan karena benangnya sering putus dan benang semakin susah dimasukkan. Selain itu, mesin jahit yang dulu sering dipakai sekarang sudah usang dan tidak berfungsi karena dulu saya beli di tahun 1978, hampir separuh abad.

Rajut Mimpi Tanpa Batas

Merajut adalah kegiatan yang sudah saya tekuni sejak duduk di bangku sekolah dasar atau dulu zaman saya disebut SR (sekolah rakyat). Dulu di SR ada pelajaran keterampilan kegiatan putri. Kami diajari cara menyulam, merajut, membordir benang, dan lain sebagainya. Sejak itulah saya mulai menyelami urusan benang. Selain bermanfaat untuk mengisi waktu senggang, hasil rajutan seperti pakaian, tas, dan dompet dapat dijual meski merajut bukan menjadi mata pencaharian utama saya.

Teknik pembuatan rajutan seperti tas, dompet, pakaian, dan sebagainya disesuaikan dengan selera saya dan pembeli.